TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Identification of Learning Difficulties in Children with Special Needs

Bakhrudin All Habsy[1], Maryam Hafizah[2], Hussana Salsabila[3], Shella Melati[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; maryam.23134@unesa.me.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2023	Dec 9, 2023	Dec 13, 2023	Dec 18, 2023

Abstract

In this world, there are individuals who are born and grow up to be normal children as in general and there are also individuals who are born with deficiencies in the form of abnormalities, both physically, mentally, and intellectually. As an Indonesian citizen, every individual has the right to a proper education, including those with disabilities. However, although the law has explicitly regulated equal rights and obligations for every citizen to access education, cases of discrimination in the field of education still often occur, especially against children with special needs. This is because there are still people who have negative assumptions about children with disabilities. However, children with disabilities are children with developmental disabilities, so they inevitably have more difficulty learning than other normal children. Therefore, this article aims to identify the learning difficulties experienced by children with disabilities, especially those with autism, Down syndrome and ADHD and how to handle them. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of journal literature studies which are analyzed descriptively. Learning difficulties experienced by children due to developmental disorders, especially in children with autism, ADHD, and down syndrome basically have something in common. Namely, they are all usually slow or difficult in capturing or understanding something. So they need to be taught repeatedly until it becomes a habit to make the child understand. In addition, another similarity that causes them difficulty in learning is because they focus on things that interest them, so they cannot focus on learning. However, these obstacles do not prevent them from learning even though they often experience difficulties. Various things can be done to deal with learning difficulties in children with disabilities, especially in children with autism, ADHD and Down syndrome so that they can still get their rights and develop themselves to be better.

Keywords *: Learning Difficulties, Children with Special Needs, Developmental Disorders*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Di dunia ini, terdapat individu yang dilahirkan dan tumbuh menjadi anak yang normal seperti pada umumnya dan ada pula individu yang dilahirkan dengan diberi kekurangan berupa kelainan, baik secara fisik, mental, maupun intelektualnya. Sebagai warga negara Indonesia, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan. Akan tetapi, meski undang-undang telah secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena masih adanya masyarakat yang beranggapan negatif mengenai ABK ini. Bagaimanapun juga ABK adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, sehingga pasti mereka mengalami kesulitan belajar daripada anak normal yang lainnya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh ABK, teruatama pada anak yang autisme, down syndrome, dan ADHD serta bagaimana cara menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa studi literatur jurnal yang dianalisis secara deskriptif. Kesulitan belajar yang dialami anak karena gangguan perkembangan, terutama pada anak autisme, ADHD, serta down syndrome pada dasarmya itu memiliki kesamaan. Yakni mereka semua itu biasanya lambat atau sulit dalam menangkap atau memahami sesuatu. Sehingga mereka butuh diajarkan secara berulang-ulang kali hingga menjadi kebiasaan untuk membuat anak tersebut mengerti. Selain itu, kesamaan lain yang menyebabkan mereka kesulitan dalam belajar adalah karena mereka fokus pada hal yang menarik bagi mereka, sehingga tidak dapat fokus untuk belajar. Akan tetapi, hambatan-hambatan tersebut tidak menghalangi mereka untuk belajar meski seringkali mengalami kesulitan. Berbagai hal dapat diupayakan untuk menangani kesulitan belajar pada anak ABK itu, terutama pada anak autisme, ADHD, serta down syndrome supaya mereka tetap dapat mendapatkan haknya serta mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Gangguan Perkembangan

PENDAHULUAN

Setiap individu yang terlahir di dunia ini pasti memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang unik dan khas, sekalipun pada anak kembar, pasti di setiap diri mereka masing-masing memiliki perbedaan yang dapat ditemukan sehingga menjadi individu yang khas dan mencolok. Di dunia ini, terdapat individu yang dilahirkan dan tumbuh menjadi anak yang normal seperti pada umumnya dan ada pula individu yang dilahirkan di dunia ini dengan diberi kekurangan berupa kelainan, baik secara fisik, mental, maupun intelektualnya. Sebagai warga negara Indonesia, setiap individu disini berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan tersebut, negara wajib memberikan fasilitas layanan pendidikan yang memadai. Terlepas dari keadaan fisk, mental, dan intelektual seorang anak, mereka tetap memerlukan bimbingan untuk mendewasakan diri dan mensejahterakan hidupnya dalanm lingkungan masyarakat (Novi Mayasari, 2019).

Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan

fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (Ulva & Amalia, 2020). Lebih jelasnya lagi, pada pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (Yunita, dkk, 2019). Dari semua pasal yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa negara memberikan memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Akan tetapi, pada dasarnya setiap individu atau anak itu memiliki peluang untuk mengalami permasalahan dalam belajarnya, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan, dan ada pula yang permasalahan belajarnya berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain. Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan seperti itu adalah anak berkebutuhan khusus *(children with special needs)* atau yang sering kita sebut dengan ABK. Kesulitan belajar ini biasanya dipengaruhi oleh intelegensi di bawah rata-rata, kurang percaya diri, gangguan perkembangan anak, kurangnya minat dalam mempelajari materi tertentu, kurang mampu menyisihkan waktu dan sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas (Ningrum, 2022).

Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang disebabkan karena anak tersebut mengalami gangguan perkembangan. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan *(barier to learning and development)*. Mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing- masing anak (Yunita, dkk, 2019). Sehingga, anak yang memiliki atau sedang mengalami gangguan perkembangan biasanya disebut dengan anak bekebutuhan khusus (ABK). Layanan pendidikan yang sesuai untuk anak ABK ini bisa dengan menggunakan layanan pendidikan inklusif atau sebuah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di dalamnya, atau bisa juga di masukkan pada sekolah khusus ABK atau yang lebih sering kita kenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Akan tetapi, meski undang-undang telah secara tegas mengatur pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengakses pendidikan, kasus diskriminasi dalam

bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena masih adanya masyarakat yang menganggap bahwa ABK itu adalah sekedar manusia yang cacat, baik secara fisik maupun mental yang tidak bisa apa-apa, maka kenapa mereka juga harus bersekolah. Padahal ABK justru butuh untuk bersekolah supaya perkembangan-perkembangan yang terhambat tersebut dapat berkurang sehingga menjadi manusia yang selalu berkembang secara bertahap, meskipun mungkin tidak dapat sembuh total.

Karena, bagaimanapun juga ABK adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, sehingga hal itu dapat berpengaruh pada proses pembelajaran mereka. Atau mungkin bisa disebut dengan kesulitan belajar karena gangguan perkembangan yang terjadi pada ABK. Oleh karena itu, pada artikel ini nantinya akan bertujuan dan lebih berfokus pada pembahasan mengenai identifikasi kesulitan-kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus ini. Serta, lebih jelasnya lagi kesulitan belajar pada ABK yang akan dibahas disini adalah pada anak yang mengalamai autisme, *down syndrome*, serta ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dimana metode penelitian ini adalah dengan cara mempelajari dan mengkaji jurnal-jurnal yang ada hubungannya terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang memiliki gangguan perkembangan atau biasa disebut dengan ABK, seperti autis, *down syndrome*, serta ADHD. Melalui sumber jurnal-jurnal, serta artikel, untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber-sumber tentang masalah yang akan diteliti (Katrina Silitonga, dkk, 2023). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur jurnal. Studi literatur jurnal merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa jurnal. Kajian studi literatur dikerjakan dengan meringkas tulisan dari jurnal, dan dokumen lain yang mendeskripsikan tentang Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Nila Ainu Ningrum, 2022). Kemudian, data-data yang telah diperoleh tersebut dianalisis secara deskriptif. Analisis data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan

pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Data Teks	Sumber Data
1.	Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	Data Teks, Jurnal Karya: Agung Setyawan, Clarissa Dwi Mawarni, Bahiratul Ghina, Novita Rahma Dwi Yanti, dan Alief Alvia, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No. 8 Socah Bangkalan Data Teks, Jurnal Karya: Ririn Amaliyah Putri Sarah dan Neviyarni S, tahun 2020 dengan judul Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome
2.	Pembagian Macam/Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome
3.	Pengertian dari Setiap Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme, *Down Syndrome*, ADHD)	Data Teks, Jurnal Karya: Maria Ulva dan Rizki Amalia, tahun 2020 dengan judul Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif Data Teks, Jurnal Karya: Ririn Amaliyah Putri Sarah dan Neviyarni S, tahun 2020 dengan judul Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran Data Teks, Jurnal Karya: Nila Ainu Ningrum, tahun 2022 dengan judul Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*

4.	Karakteristik Fisik dari Setiap Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme, *Down Syndrome*, dan ADHD)	Data Teks, Jurnal Karya: Akhmad Syah Roni Amanullah, tahun 2022 dengan judul Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome dan Autisme Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome
5.	Gejala-Gejala dari Setiap Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme, *Down Syndrome*, dan ADHD)	Data Teks, Jurnal Karya: Maria Ulva dan Rizki Amalia, tahun 2020 dengan judul Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif Data Teks, Jurnal Karya: Nila Ainu Ningrum, tahun 2022 dengan judul Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Data Teks, Jurnal Karya: Heni Yunita Sari, tahun 2022 dengan judul Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung dengan Pendekatan Kontekstual pada Anak ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*
6.	Jenis-Jenis dari Setiap Autisme, *Down Syndrome*, ADHD	Data Teks, Jurnal Karya: Fajarika Ramadania, Kisyani, dan Mintowati, tahun 2020 dengan judul Pengembangan Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome*

7.	Penyebab dari Setiap Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme, Down Syndrome, dan ADHD)	Data Teks, Jurnal Karya: Akhmad Syah Roni Amanullah, tahun 2022 dengan judul Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome dan Autisme Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Data Teks, Jurnal Karya: Devie Lestari Hayati dan Nurliana Cipta Apsari, tahun 2019 dengan judul Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan *Attentions Deficit Hyperactifity Disorder* (ADHD) di Sekolah Inklusif
8.	Contoh Kasus Kesulitan Belajar pada Anak yang Mengalami Gangguan Perkembangan/Anak Berkebutuhan Khusus	Data Teks, Jurnal Karya: Agung Setyawan, Clarissa Dwi Mawarni, Bahiratul Ghina, Novita Rahma Dwi Yanti, dan Alief Alvia, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No. 8 Socah Bangkalan Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome* Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome
9.	Cara Penanganan Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan	Data Teks, Jurnal Karya: Agung Setyawan, Clarissa Dwi Mawarni, Bahiratul Ghina, Novita Rahma Dwi Yanti, dan Alief Alvia, tahun 2020 dengan judul Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No. 8 Socah Bangkalan Data Teks, Jurnal Karya: Maria Ulva dan Rizki Amalia, tahun 2020 dengan judul Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif Data Teks, Jurnal Karya: Ririn Amaliyah Putri Sarah dan Neviyarni S, tahun 2020 dengan judul Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran Data Teks, Jurnal Karya: Fajarika Ramadania, Kisyani, dan Mintowati, tahun 2020 dengan judul Pengembangan Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

		Data Teks, Jurnal Karya: Novi Mayasari, tahun 2019 dengan judul Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome* Data Teks, Jurnal Karya: Nuzul Asmawati Baharudin dan Aghus Sifaq, tahun 2022 dengan judul Pengaruh Permainan Lempar Tangkap Bola Kasti Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Down Syndrome Data Teks, Jurnal Karya: Katrina Silitonga, Rosian Uli Sibagariang, dan Emmi Silvia Herlina, tahun 2023 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)* Data Teks, Jurnal Karya: Heni Yunita Sari, tahun 2022 dengan judul Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung dengan Pendekatan Kontekstual pada Anak ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami gangguan perkembangan biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: "Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya" (Agung Setyawan, dkk, 2020).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan atau pelambatan perkembangan, baik secara fisik maupun mental yang terjadi pada proses tumbuh kembang mereka, yang gejalanya dapat mulai terlihat pada usia sejak dini. Pengertian ini berdasarkan pada pendapat yang dimana mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami terjadi pada beberapa hal, yaitu proses tumbuh kembang yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Ririn dan Neviryani, 2020).

Anak dengan keterbatasan atau yang dilabel berkebutuhan khusus mengalami beberapa gangguan perkembangan, diantaranya dari segi intelektual, sensorik-motorik dan sosio-emosi. Keterbatasan atau keluarbiasaan tersebut sangat berdampak pada kehidupan

sehari-hari anak. Hal tersebut menghambat proses tumbuh-kembang anak dan akan terlihat kontras berbeda atau tertinggal jika dibandingkan dengan anak seusianya. Terkadang anak dengan kebutuhan khusus tidak selalu memperlihatkan semua ciri ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisik, ada anak berkebutuhan khusus yang hanya memiliki satu atau dua ketidakmampuan (Nuzul dan Aghus, 2022).

Anak dengan kebutuhan khusus *"special needs children"* diartikan secara gampang sebagai anak yang lambat "*slow*" atau mangalami gangguan "*retarded*". Biasanya anak terlihat sulit mengikuti pembelajaran di sekolah sebagaimana anak seumurannya. Anak yang termasuk ABK dibagi menjadi berbagai macam tergantung jenis dan tingkat ketidakmampuan. Contohnya yakni ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, CP *(cerebral palsy)*, *down syndrome*, ASD *(Autistic Spectrum Disorder)*, tunagrahita, tunadaksa dan lainnya (Nuzul dan Aghus, 2022).

Pada artikel ini, pembahasan mengenai kesulitan belajar pada anak yang mengalami gangguan perkembangan atau ABK akan lebih difokuskan pada anak yaang mengalami ASD *(Autistic Spectrum Disorder)*, *down syndrome*, serta ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Aspek yang akan dibahas dimulai dari pengertian dari masing-masing jenis, kemudian akan dipaparkan bagaimana gejala-gejala anak yang mengalami jenis ABK yang akan dibahas, lalu dilanjut penjelasan mengenai bentuk-bentuk disetiap jenisnya, serta yang terkhir dalam artikel ini kita akan memberikan contoh kasus kesulitan belajar yang dialami ABK ini beserta cara menanganinya. Diawali dari penjelasan mengenai ABK jenis ASD *(Autistic Spectrum Disorder)*, berikut penjelasan rincinya.

1. ***Autistic Spectrum Disorder*** **(ASD)**

   Menurut Sutadi, ia berpendapat bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Anak dengan penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik, dikarenakan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain (Ulva dan Amalia, 2020). Menurut Wing dalam Jenny Thompson, ia mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang menggabungkan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Jika tidak mengalami kelainan di atas, seseorang tidak akan terdiagnosis autisme. Gangguan tersebut cenderung parah dan

menyebabkan kesulitan belajar pada anak (Ririn dan Neviyarni, 2020). Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak (Ningrum, 2022). Suhartini mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian autis ini, menurutnya autis adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas masalah (Ulva dan Amalia, 2020). Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa autis itu merupakan sebuah gangguan perkembangan otak yang menyebabkan terganggunya proses interaksi dengan orang lain, komunikasi, serta perilakunya.

Karakteristik fisik yang biasanya muncul dan terjadi pada anak autis adalah sering bersikap semaunya sendiri, tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepak, dan teriak-teriak), agresif, menyakiti diri sendiri, tanrum (mengamuk), sulit konsentrasi dan perilaku repetitif (A. Syah Roni, 2022). Selain itu, karakteristik fisik yang dapat terlihat yaitu punya aktivitas tubuh yang lebih tinggi/rendah, tangan bergerak lebih banyak, ukuran kepala lebih besar, mata dan telinga cenderung lebih besar, warna kulit lebih pucat, otot tubuh yang lebih kuat/sebaliknya, serta kesulitan berjalan dengan seimbang. Karakteristik fisik yang lainnya yaitu memiliki wajah dan mata yang lebih lebar, memiliki daerah tengah wajah yang lebih sempit, termasuk bagian pipi dan hidung, serta memiliki mulut dan philtrum (area antara hidung dan bibir) yang lebih lebar.

Gejala-gejala anak autisme yang sering muncul adalah perilakunya tidak dapat mengontrol emosinya saat marah. Hal ini sesuai dalam DSM-IV *(Diagnostic Statistical Manual)* adalah sebagai berikut (Ulva dan Amalia, 2020):

1.) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antara yang berikut ini:

a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan

sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c. Ketidak mampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.

d. Kekurang mampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.

2.) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut ini:

a. Keterlambatan atau kekurangan menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbanginya dengan penggunaan gesture atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikas).

b. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau

melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.

c. Penggunaan bahasa-bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) dan bersifat aneh.

d. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3.) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:

a. Meliputi keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.

b. Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).

c. Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus menerus membuka-tutup genggaman, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).

d. Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda. Sesuai dengan pernyataan di atas siswa Autisme ini sering timbul perilaku yang demikian yang mana sering mengoceh dan kadang-kadang terlihat gelisah selama proses belajar mengajar (PBM). Hal ini membuat proses pembelajaranpun terganggu yang membuat siswa lain tidak fokus dan hilang konsentrasi.

Adapun, gejala-gejala autism menurut Delay dan kawan-kawannya antara lain: a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah. b) Selalu diam sepanjang waktu. c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi. d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya (Ningrum, 2022).

Salah satu gangguan dari lima tipe gangguan perkembangan perpasif yang ditandai dengan sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi sosial disebut autisme. Lima hal yang dimaksudkan disini adalah Autisme, Sindrom Asperger, gangguan disintegrasi kanak-kanak, sindrom rett, perpasive development disorder atau yang biasa disebut dengan DPP (Fajarika Ramadania, dkk, 2020). Lima tipe gangguan ini juga dapat disebut dengan macam atau jenis-jenis autis yang ada di dunia ini. Ada beberapa perbedaan dari lima macam autis ini yaitu:

a) Autisme: permasalahan yang terjadi pada autis ini adalah permasalahan interaksi sosial, komunikasi, dan permainan imajinatif yang ada sejak umur 3 tahun. Mereka memiliki keterbatasan aktivitas dan keinginan terhadap sesuatu yang baru.

b) Sindrom Asperger: penderita autis jenis ini memiliki ciri yang sama dengan autisme tetapi yang membedakan mereka adalah dari cara berbahasa, karena mereka memiliki cara berbahasa yang lebih baik dibandingan dengan penderita autisme. Mereka juga memiliki kecerdasan rata-rata ataupun di atas rata-rata.

c) Gangguan disintegrasi kanak-kanak: perkembangan biasanya seperti anak normal tetapi pada usia 3 tahun atau 10 tahun mereka mulai kehilangan semua ketrampilannya dan memiliki gangguan pada kontrol usus dan kandung kemihnya.

d) Sindrom rett: sindrom ini biasanya terjadi pada anak perempuan, mulanya anak berkembang seperti biasa tetapi mulai kehilangan keterampilannya sejak umur 1 tahun - 4 tahun. Mereka sering mengepakan tangannya tanpa alasan yang jelas dan juga kehilangan keterampilan motorik yang lain seperti berjalan.

e) Perpasive development disorder: gangguan ini lebih kepada gangguan berkomunikasi dan cara bermain tetapi ciri gangguan motorik dan fisik tidak ada pada autisme jenis ini. Oleh karena itu gangguan ini biasa di sebut dengan autisme atipikal.

Penyebab autisme menurut para ahli sangatlah beragam. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin. Peneliti lainnya, Minshew menemukan bahwa anak yang terkena autisme bagian otak yang mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian ini membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi. Menurut Handojo, menyatakan penyebab autisme bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Sedang pendapat lain menurut Widyawati dalam sebuah simposium autis, mengemukakan beberapa teori penyebab autisme yaitu teori psikososial (autis lahir dari perilaku sosial yang tidak seimbang, adanya trauma pada anak yang disebabkan hostilitas yang tidak disadari dari ibu), teori biologis (mengatakan bahwa faktor genetiklah yang berperan dalam autisme), dan infksi virus (seperti congenital, rubella, herpes simplex enchephalitis, dan cytomegalovirus invection) (A. Syah Roni, 2022).

Dari gejala-gejala yang telah disebutkan diatas tadi, maka anak yang autis ini pasti mengalami kesulitan belajar karena gejala perilaku tersebut. Contoh permasalahan kesulitan belajar yang sering terjadi yaitu (Agung Setyawan, dkk, 2020):

a. Mereka dalam memahami sesuatu cenderung lambat dan sulit, sehingga butuh stimulus atau dorongan agar mereka dapat berpikir
b. Anak yang mengalami autis ini sulit untuk diajak berbicara atau berkomunikasi. Bahkan gurunya juga sulit untuk mengajak berbicara saat melakukan aktivitas sesuai dengan rutinitasnya, terutama komunikasi secara verbal
c. Karena anak yang autis ini memiliki gangguan dalam peningkatan aktivitas motorik, maka menyebabkan timbulnya aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Sehingga tentu saja hal ini berpengaruh pada proses pembelajarannya, mereka jadi sulit untuk belajar karena aktivitas yang tiba-tiba tidak lazim tersebut

d. Anak autis mengalami gangguan perasaan dan emosi, sehingga perkembangan emosinya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan bagaimana orang lain meresponnya. Jadi, anak autis ini tidak bisa ditebak apa yang mereka mau dan apa yang ingin mereka lakukan. Sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar dikarenakan maksud yang mereka inginkan tidak dapat ditebak.

Adapun cara penanganan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak autis yaitu sebagai berikut:

a. Guru harus menggunakan bahasa yang paling jelas, singkat dan sederhana, dan lebih sering menggunakan bahasa isyarat tubuh.
b. Selain itu, guru juga harus sabar mengulang kata agar siswa tau dan memberikan apa yang mereka suka atau hadiah saat siswa berperilaku baik atau menjawab pertanyaan dengan tepat (Agung Setyawan, dkk, 2020)
c. Dengan belajar matematika, karena dengan belajar matematika itu dapat melatih kerja otak agar dapat berpikir logis dan dapat mengembangangkan kreativitasan anak. Anak yang dapat mengembangakan kreativitasannya akan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Ulva dan Amalia, 2020)
d. Guru harus terampil dalam mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan (Ririn dan Neviyarni, 2020)
e. Hambatan dalam berkomunikasi yang dialami anak autis dapat dialihkan dengan komunikasi visual melalui video yang ditampilkan. Dengan melihat video tersebut, maka anak-anak autis dapat mengikuti gerakan yang dimaksudkan sehingga mereka dapat meniru gerakan-gerakan yang ditampilkan (Fajarika Ramadania, dkk, 2020).

2. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* adalah gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan masalah perhatian. Gangguan ini dapat berdampak negative pada interaksi sosial, keluarga, dan lingkungan sekolah. Sehingga menimbulkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif yang menyebabkan aktivitas mereka terganggu. Jika ADHD berkembang sepanjang masa dewasa, hal itu dapat menyebabkan masalah yang lebih parah termasuk depresi, kecanduan narkoba, dan kegagalan. Menurut Dr Widodo

Judarwanto SpA, definisi ADHD adalah suatu peningkatan aktifitas motorik hingga pada tingkatan tertentu yang menyebabkan gangguan perilaku yang terjadi setidaknya pada dua tempat dan suasana yang berbeda. Hal ini dapat ditandai dengan perasaan gelisah, tidak dapat duduk dengan tenang, mengayun-ayunkan kaki, menggerak-gerakkan tangan. Mereka juga cenderung tidak bisa memusatkan perhatian pada satu hal, tidak mendengarkan guru, dan mungkin sulit mengikuti pelajaran (Katrina Silitonga, dkk, 2023).

Ciri-ciri yang secara fisik dapat dilihat yaitu anak cenderung selalu bergerak dengan gerakan yang tidak teratur, tidak terkontrol dan tidak ada penyebab yang jelas mengapa ia seperti itu; mereka mudah melupakan baik yang dia lihat, dengar dan dipelajari; sering mengalami kebingungan tanpa adanya alasan/penyebab yang jelas; emosinya yang berlebihan dan tidak stabil; cenderung tantrum/mengamuk secara tiba-tiba tanpa penyebab yang jelas; cenderung mengganggu orang lain; serta sering menimbulkan kecelakaan yang lebih parah daripada anak pada umumnya (Katrina Silitonga, dkk, 2023).

Tanda dan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang paling umum pada anak adalah: aktivitas berlebihan, ketidakmampuan untuk tetap diam, keinginan terus-menerus untuk bergerak, ketidakmampuan berkonsentrasi, dan impulsif menyebabkan kesusahan belajar dan berinteraksi dengan anak lain. Gangguan ini disebabkan oleh fungsi otak kronis, sehingga fungsi kognitif berkembang pada tingkat yang berbeda dengan anak-anak normal. Pasien dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan mengendalikan emosinya, tidak dapat mentolerir frustasi, dan rentan terhadap ledakan emosi (Heni Yunita Sari, 2022). Selain itu, gejala-gejala lain yang dapat diperhatikan dalam perilaku anak yang mengalami ADHD adalah kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka (Katrina Silitonga, dkk, 2023).

Adapun jenis atau macam-macam ADHD yang ada di dunia ini ada 3 tipe. Tiga tipe atau jenis tersebut yaitu (Katrina Silitonga, dkk, 2023):

a. Tipe *predominantaly ittentive* yaitu anak yang tidak bisa memusatkan perhatian namun mereka tidak hiperaktif melainkan sering melamun sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.

b. Tipe *predominantly hyperactive-impulsive* yaitu anak yang sangat aktif dan mudah terpicu oleh sesuatu.
c. Tipe gabungan antara keduanya yaitu anak yang sulit untuk memusatkan perhatian namun juga sangat aktif.

Hingga saat ini, penyebab pasti ADHD belum diketahui, namun penelitian telah menunjukkan bahwa faktor terbesar penyebabnya adalah dari turunan dan genetika. Adapun faktor-faktor lain penyebab ADHD itu diantaranya adalah faktor lingkungan/psikososial (konflik keluarga, riwayat kehamilan dengan eklampsia, pendarahan antepartum, fetal distress, bayi lahir dengan berat badan rendah, ibu merokok saat hamil dan alkohol, dll), faktor genetika (terdapat mutasi gen pengkode neurotransmiter dan reseptor dopamin D2 dan D4 kromosom 11p), gangguan otak dan metabolisme (trauma lahir/hipoksia, pengurangan volume serebrum, gangguan fungsi astrosit dalam pembentukan dan penyediaan laktat, serta gangguan fungsi oligoden-drosit) (Katrina Silitonga, dkk, 2023). Selain pendapat tersebut, ada juga yang menduga bahwa ADHD itu disebabkan karena mutasi beberapa gen. Selain faktor genetik tersebut ada juga karena keadaan kelahiran yang prematur, konsumsi alkohol dalam rokok saat ibu hamil, terpapar timah dalam kadar tinggi dan juga kerusakan pada otak sebelum lahir. Menurut Brikerhoff, ada 2 faktor penyebab utama ADHD yaitu faktor genetik dan kerusakan otak (Devie Lestari dan Nurliana, 2019).

Contoh kasus permasalahan kesulitan belajar yang dialami anak ADHD di sekolah adalah pada umumnya bersikap nakal, sering mengganggu teman-temannya, tidak bisa mengerjakan tugasnya dengan tuntas dan sering kesulitan untuk merespons selama proses belajar mengajar, yang berdampak negatif pada kinerja akademis mereka. Selain itu, mereka juga cenderung tidak bisa memusatkan perhatian pada suatu hal, tidak mendengarkan guru, dan mungkin sulit mengikuti pelajaran (Katrina Silitonga, dkk, 2023).

Penanganan ADHD dapat dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh yang te pat. Dengan memberikan Pendidikan yang layak dan sesuai dengan kepribadian mereka. Bagi anak usia dini yang mengalami ADHD peran orang sangat dibutuhkan dalam segala hal pertumbuhan dan perkembangannya. Upaya yang tepat untuk menangani anak ADHD agar kesulitan belajarnya dapat teratasi dengan cara yaitu (Katrina Silitonga, dkk, 2023):

a. Mengenalkan kepada anak tentang manajemen waktu. Penderita ADHD berjuang keras dalam memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan banyak waktu yang berlalu.

b. Memberikan anak pujian atau hadiah. Hal itu dapat membantu mendorong anak mau belajar dan bersikap baik.

c. Bekerja sama dengan guru di sekolah. Menanyakan tentang rutinitas pekerjaan rumah yang efektif, meniru tindakan guru dikelas sehingga dapat menerapkannya dirumah agar lebih konsisten.

d. Mendukung anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

e. Membantu anak tersebut untuk mengendalikan impulsivitas, meningkatkan rentang perhatian, dan mengurangi atau menghilangkan hiperaktifnya ketika itu terjadi (Heni Yunita Sari, 2022).

3. *Down Syndrome*

Istilah *Down Syndrom*e di ambil dari nama belakang dokter John Langdon Down yaitu "*Down*". John Langdon Down membedakan gambaran kondisi *down syndrome* dengan kretinisme. John Langdon Down menemukan seorang individu aneuploidi yang memiliki kekurangan dan kelebihan kromosom di dalam sel tubuhnya yang dinamai trisomi 21 dan diberi istilah *idiot mongoloid* atau mengolisme. Karena kenyataan bahwa fitur wajah orang dengan *down syndrome* yang mirip dengan orang-orang dari Mongolia , ia menggunakan mongoloid istilah untuk menyebut seseorang dengan apa yang sekarang dikenal sebagai *Down Syndrome*. Anak down syndrom mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lyen mengungkapkan pada awalnya kecepatan perkembangan anak *down syndrome* mendekati normal, tetapi ketika mereka memasuki usia pra sekolah, secara umum perkembangannya mengalami perlambatan. Perkembangan fisik, bahasa, dan sosialisasi mereka terlambat (Novi Mayasari, 2019). *Down syndrome* merupakan suatu kelainan dalam tubuh yang disebabkan adanya kromosom tambahan pada kromosom 21 pada tubuh anak. Pada anak normal hanya terdapat dua kromosom 21, sedangkan pada anak *down syndrome* terdapat tiga kromosom 21. Karena perbedaan itulah anak dengan gangguan *down syndrome* umumnya mengalami

masalah pada perkembangan intelektual, sensorik dan motorik. Menjadikan anak kesulitan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan fungsi kecerdasan atau IQ anak yang berbeda dengan anak normal lainnya (Nuzul dan Aghus, 2022).

Karakteristik fisik yang terlihat pada anak yang mengalami *down syndrome* yaitu mata miring karena bagian luar mata agak tertarik ke atas dibandingkan dengan bagian dalam, mulut kecil yang menghasilkan lidah berkerut menonjol, rambut lurus halus dan jarang, tangan yang luas, jembatan hidung datar, bertubuh pendek, dan sejumlah karakteristik gigi seperti gigi lebih kecil dari normal. Selain itu ciri-cirinya yaitu telinga kecil, leher pendek dengan lipatan-lipatan yang banyak, wajah yang rata, jari kelingking terlihat lebih pendek dan melengkung, tengkorak kepala yang pendek, bentuk tubuh yang pendek dan lidah yang kuat, terdapat lipatan pada mata, rambut yang kaku, dan sendi-sendi yang menutup satu dengan yang lainnya (Novi Mayasari, 2019).

Gejala-gejala yang timbul ketika anak mengalami *down syndrome* adalah menurut Concha menjelaskan bahwa anak cacat mental memiliki ciri-ciri lemah dalam fungsi motoriknya dan menjadikan anak lambat dalam melakukan koordinasi gerak (Nuzul dan Aghus, 2022). Selain itu, menurut Reynolds mengungkapkan bahwa karakteristik secara fisik down syndrome yaitu mata ke atas-miring, mulut kecil, yang menghasilkan lidah berkerut menonjol, rambut lurus halus dan jarang, tangan yang luas, jembatan hidung datar, bertubuh pendek, sejumlah karakteristik gigi seperti gigi lebih kecil dari normal (Novi Mayasari, 2019).

Macam-macam *down syndrome* yang ada di dunia hanyalah 3 jenis atau yang bisa disebut dengan tipe, yaitu (Novi Mayasari, 2019):

a. Trisomi 21, terjadi pada sekitar 95% kasus. Pada kasus ini, ekstra *copy* kromosom terjadi di semua sel di dalam tubuh.
b. Mosaik trisomi 21, terjadi pada sekitar 1-2 % kasus. Pada kasus ini, kesalahan pendistribusian kromosom pada waktu pembelahan sel terjadi setelah proses pembuahan, sehingga mengakibatkan sebagian sel terdapat ekstra *copy* 21 (trisomi 21) sehingga jumlah total sel berjumlah 47 kromosom, dan sebagian sel lagi normal, yaitu berjumlah 46 kromosom.

c. Translokasi, terjadi pada sekitar 3-4% kasus. Pada kasus ini, ekstra *copy* kromosom 21 menempel pada kromosom lain, biasanya pada kromosom 14. Tipe ini bersifat menurun, sehingga bila pasangan suami istri pernah memiliki anak *down syndrome* tipe ini, maka kemungkinan akan berpeluang besar untuk berulang pada kehamilan selanjutnya.

Down syndrome dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetik, faktor radiasi, faktor virus, faktor umur ibu dan faktor umur ayah. Pada Down Sindrom, meiosis I menghasilkan ovum yang mengandung 21 autosom dan apabila dibuahi oleh spermatozoa normal yang membawa autosom 21, maka terbentuk zigot trisomi 21. Nondisjunction ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: infeksi virus (rubela merupakan salah satu jenis infeksi virus tersering pada prenatal yang bersifat teratogen lingkungan yang dapat memengaruhi embriogenesis dan mutasi gen), radiasi (sekitar 30% ibu yang melahirkan anak dengan Sindrom Down pernah mengalami radiasi di daerah perut sebelum terjadinya konsepsi), penuaan sel telur (peningkatan usia ibu berpengaruh terhadap kualitas sel telur. Sel telur akan menjadi kurang baik dan pada saat terjadi pembuahan oleh spermatozoa, sel telur akan mengalami kesalahan dalam pembelahan. Faktor selanjutnya disebabkan oleh penuaan sel spermatozoa laki-laki dan gangguan pematangan sel sperma itu sendiri di dalam epididimis yang akan berefek pada gangguan motilitas sel sperma itu sendiri juga dapat berperan dalam efek ekstra kromosom 21 yang berasal dari ayah. Serta yang terakhir yaitu karena faktor virus yang mengakibatkan rekombinasi genetik yang membuat DNA manusia dikendalikan oleh virus) (A. Syah Roni, 2022).

Contoh kasus kesulitan belajar karena gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami *down syndrome* beserta cara penanganannya yaitu dalam sistem memori kerja anak-anak dengan down syndrome memiliki kesulitan tertentu dengan verbal memori jangka pendek, mereka merasa lebih sulit untuk mengingat informasi verbal dari informasi visuo-spasial dalam tes memori jangka pendek. Penangannya dapat berupa pembelajaran musik dilakukan dengan cara memberikan materi yang diberikan pada anak berupa materi lagu anak-anak seperti lagu naik delman, pelangi-pelangi, balonku dan lain sebagainya. Musik dapat meningkatkan daya ingat verbal bagi anak-anak dengan down syndrome. Hasil dari kegiatan belajar musik untuk anak down syndrom di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung adalah mental anak down syndrom menjadi lebih terasah anak yang semula pemalu menjadi berani tampil, anak yang semula pasif menjadi

aktif, dari kegiatan pembelajaran musik anak menjadi bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Novi Mayasari, 2019). Selain itu, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa anak *down syndrome* atau yang mengalami keterbelakangan mental itu lemah dalam fungsi motoriknya dan menjadikan anak lambat dalam melakukan koordinasi gerak. Maka cara penanganannya dapat dengan diberikan permainan lempar tanhkap bola dengan perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halusnya (Nuzul dan Aghus, 2022).

KESIMPULAN

Pada dasarnya setiap individu atau anak itu memiliki peluang untuk mengalami permasalahan dalam belajarnya, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan, dan ada pula yang permasalahan belajarnya berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain. Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan seperti itu adalah anak berkebutuhan khusus *(children with special needs)* atau yang sering kita sebut dengan ABK. Kesulitan belajar ini biasanya dipengaruhi oleh intelegensi di bawah rata-rata, kurang percaya diri, gangguan perkembangan anak, kurangnya minat dalam mempelajari materi tertentu, kurang mampu menyisihkan waktu dan sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas. Jenis ABK yang kita bahas pada artikel ini yaitu anak yang mengalami autisme, ADHD, serta *down syndrome*. Kesulitan belajar yang dialami anak karena gangguan perkembangan disini pada dasarmya itu memiliki kesamaan. Yakni mereka semua itu biasanya lambat atau sulit dalam menangkap atau memahami sesuatu. Sehingga mereka butuh diajarkan secara berulang-ulang kali hingga menjadi kebiasaan untuk membuat anak tersebut mengerti. Selain itu, kesamaan lain yang menyebabkan mereka kesulitan dalam belajar adalah karena mereka fokus pada hal yang menarik menurut pandangan mereka sendiri, sehingga tidak dapat fokus untuk belajar. Akan tetapi, hambatan-hambatan tersebut tidak menghalangi mereka untuk belajar meski seringkali mengalami kesulitan. Berbagai hal yang tepat sesuai kondisinya masing-masing dapat diupayakan untuk menangani kesulitan belajar pada anak ABK itu, terutama pada anak autisme, ADHD, serta down syndrome supaya mereka tetap dapat mendapatkan haknya serta mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sarah, R. A. P dan Neviyarni S. (2020). Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6 (4): 938-945.

Ulva, M dan Rizki A. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education* 1 (2): 9-19.

Yunita, E. I, Sri S, dan Husni W. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education* 3 (3): 267-274.

Ningrum, N. A. (2022.) Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3 (2): 181-196.

Sari, H. Y. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI MEDIA KOMIK KARTUN BERSAMBUNG DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA ANAK ADHD (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*). Berajah Journal* 2 (4): 889-898.

Setyawan, A, Clarissa D. Mawarni, Bahiratul G, Novita R. D. Yanti, dan Alief A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1 (1): 420-430.

Baharudin, N. A dan Aghus S. (2022). PENGARUH PERMAINAN LEMPAR TANGKAP BOLA KASTI TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK DOWN SYNDROME. : 98-108.

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 14 (1): 111-134.

Ramadania, F, Kisyani, dan Mintowati. (2020). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5 (2): 208-215.

Silitonga, K, Rosian, U. Sibagariang, dan Emmi, S. Herlina. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (*Attention Deficit Hypeeactivity Disorder)* pada Anak Usia Dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2 (3): 11345-11356.

Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrome dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 1-14.

Hayati, D. L dan Nurliana C. Apsari. (2019). PELAYANAN KHUSUS BAGI ANAK DENGAN *ATTENTIONS DEFICIT HYPERACTIFITY DISORDER* (ADHD) DI SEKOLAH INKLUSIF. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (1): 108-122.